

Pemikiran Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Al-Basyir Al-Ibrahimi dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Moral Education Thought Of Shaykh Muhammad Al-Basyir Al-Ibrahimi and Its Relevance To Contemporary Islamic Religious Education

¹Haerullah, ²Abdul Aziz Luthfi, ³Ahmad Muchlis Adin, ⁴Azkiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bukhari Karanganyar, Indonesia
e-mail: khairullahtekko2@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa pemahaman nilai keagamaan peserta didik terwujud dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan akhlak Syaikh Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi dalam wasiatnya kepada para pendidik dan menelaah relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui kajian pemikiran tokoh. Data diperoleh dari karya al-Ibrahimi sebagai sumber primer dan dianalisis dengan analisis isi kualitatif. Hasil analisis menunjukkan lima tema utama, yaitu pendidikan akhlak sebagai fondasi pendidikan, pembentukan karakter sejak usia dini, keteladanan guru, sinergi keluarga dan sekolah, serta pendidikan akhlak dan tanggung jawab sosial. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak mencakup hubungan antara pengetahuan, pembiasaan perilaku, keteladanan pendidik, lingkungan keluarga, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Pemikiran tersebut relevan secara konseptual bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer, terutama dalam menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengamalan nilai, memperkuat integritas guru, membangun kemitraan keluarga dan sekolah, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian ini terbatas pada analisis tekstual dan konseptual sehingga efektivitas penerapannya masih memerlukan penelitian empiris.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Syaikh al-Ibrahimi, Pendidikan Agama Islam, Keteladanan Guru, Pendidikan Karakter

Abstract: Islamic Religious Education faces the challenge of ensuring that students' understanding of religious values is reflected in their daily behavior. This study aims to analyze Shaykh Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi's thought on moral education in his advice to educators and to examine its relevance to contemporary Islamic Religious Education. It employed a qualitative approach with library research through a study of a figure's thought. Data were drawn from al-Ibrahimi's collected works as the primary source and analyzed using qualitative content analysis. The analysis identifies five major themes: moral education as the foundation of education, character formation from early childhood, teacher role modeling, cooperation

between family and school, and moral education and social responsibility. These themes show that moral education involves the relationship between knowledge, behavioral habituation, teacher role modeling, the family environment, and responsibility toward society. The ideas have conceptual relevance to contemporary Islamic Religious Education, particularly in connecting religious knowledge with moral practice, strengthening teacher integrity, fostering family-school partnerships, and developing students' social responsibility. However, the study is limited to textual and conceptual analysis, so the effectiveness of applying these ideas requires further empirical investigation.

Keywords: *Moral Education, Shaykh al-Ibrahimi, Islamic Religious Education, Teacher Role Modeling, Character Education*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik sekaligus pembimbing), dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Sebagai *murabbi*, guru membimbing peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual dan moral melalui pembiasaan perilaku positif, pengamalan nilai-nilai Islam, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Safiqo & Ghofur, 2025).

Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan pencapaian akademik, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan kepribadian, perilaku, dan tanggung jawab moral peserta didik (Khotimah & Ahid, 2026). Pendidikan akhlak berperan penting dalam menanamkan nilai keagamaan sehingga pemahaman peserta didik tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi tercermin dalam karakter dan perilaku sehari-hari (Wulandari et al., 2025). Oleh sebab itu, pemikiran Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi perlu dikaji untuk memahami kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa pemahaman nilai agama terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual perlu diintegrasikan dengan praktik dan pembiasaan perilaku, keteladanan pendidik, serta dukungan lingkungan keluarga. Dengan demikian, internalisasi nilai agama tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan nyata (Sholehah et al., 2025).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik masih menghadapi kendala, antara lain keterbatasan dalam menilai karakter anak dan menjalin komunikasi dengan guru. Kondisi ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membimbing serta membiasakan peserta didik menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2021). Pemikiran pendidikan al-Ibrahimi dapat dikaji untuk memperoleh perspektif konseptual mengenai hubungan antara pengetahuan, pengamalan akhlak, keteladanan guru, dan peran keluarga dalam pendidikan.

Syaikh Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi (1889–1965) adalah ulama dan tokoh pembaruan Islam asal Aljazair yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, dakwah, dan pembaruan sosial. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam dan mulai belajar serta menghafal Al-Qur'an sejak berusia tiga tahun, mengikuti kebiasaan yang berkembang di keluarga dan masyarakat setempat. Pendidikan awalnya dibimbing oleh sejumlah kerabat yang menghafal Al-Qur'an, sedangkan pengawasan pendidikan secara menyeluruh berada di bawah bimbingan pamannya, Syaikh Muhammad al-Makki al-Ibrahimi. Sang paman

dikenal menguasai berbagai cabang ilmu bahasa Arab, meliputi nahwu, sharaf, isyitiqaq, dan bahasa Arab pada umumnya. Keilmuannya diperoleh dari para ulama terkemuka di wilayah mereka yang masih mempertahankan tradisi keilmuan tersebut (Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 5, hlm. 273).

Pada 1911, al-Ibrahimi berangkat ke Madinah untuk melanjutkan pendidikan dan mendalami berbagai ilmu keislaman. Ia kemudian mengajar bahasa Arab di Damaskus sebelum kembali ke Aljazair setelah Perang Dunia I. Bersama Syaikh Abd al-Hamid bin Badis, ia berperan penting dalam gerakan pembaruan Islam dan pengembangan pendidikan di Aljazair. Kiprahnya mencerminkan perhatian terhadap penguatan ilmu agama, pengembangan bahasa Arab, dan pembentukan masyarakat Muslim yang berpegang pada nilai-nilai Islam (Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 5, hlm. 290).

Dalam wasiatnya kepada para pendidik, al-Ibrahimi menegaskan pentingnya mendahulukan pembinaan akhlak daripada sekadar penguasaan ilmu melalui pernyataan berikut:

”إن الأخلاق العالية هي الأصل، وإن العلم لا يغني عنها، ولا يأتي بها.”

Pernyataan tersebut berarti, “Sesungguhnya akhlak yang luhur merupakan fondasi utama, dan ilmu saja tidak cukup serta tidak dapat dengan sendirinya menghasilkan akhlak” (Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 2, hlm. 115). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan, dalam pandangan al-Ibrahimi, perlu memperhatikan kesesuaian antara pengetahuan, perilaku, dan pembentukan kepribadian.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemikiran pendidikan al-Ibrahimi dari berbagai perspektif. Mazouzen (2019), dalam artikel “The Educational Thinking of Bashir Al-Ibrahimi (1889–1965)”, mengkaji gagasan pendidikan al-Ibrahimi yang mencakup pembentukan generasi Muslim, perkembangan individu, dan unsur-unsur proses pendidikan. Sementara itu, Gameel (2021), melalui penelitian “A Content Analysis of Sheikh Muhammad Al-Bashir Al-Ibrahimi’s Educational Philosophy as Shown in His Work Titled ‘A Guide to Teachers’”, membahas tujuan pendidikan religius dan moral, pendekatan keteladanan, serta hubungan antara keluarga dan sekolah. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran al-Ibrahimi telah dikaji dalam kerangka pemikiran pendidikan dan pembaruan pendidikan Islam.

Perbedaan fokus antara penelitian terdahulu dan penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

Aspek	Mazouzen (2019)	Gameel (2021)	Penelitian Ini
Fokus kajian	Pemikiran pendidikan al-Ibrahimi secara luas	Filsafat pendidikan al-Ibrahimi dalam <i>A Guide to Teachers</i>	Pemikiran pendidikan akhlak al-Ibrahimi dalam teks nasihat kepada para pendidik
Pokok bahasan	Pembentukan generasi Muslim, perkembangan individu, dan unsur-unsur proses pendidikan	Tujuan pendidikan religius dan moral, keteladanan, serta hubungan keluarga dan sekolah	Pendidikan akhlak sebagai fondasi pendidikan, pembentukan karakter sejak usia dini, keteladanan guru, sinergi keluarga dan sekolah, serta pendidikan akhlak dan tanggung jawab sosial
Arah analisis	Mengkaji gagasan pendidikan al-Ibrahimi secara umum	Menganalisis filsafat pendidikan dalam karya tertentu	Mengidentifikasi lima tema pendidikan akhlak dan menyintesis relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer di Indonesia

Kontribusi penelitian	Memberikan gambaran tentang pemikiran pendidikan al-Ibrahimi	Menjelaskan gagasan filsafat pendidikan al-Ibrahimi berdasarkan <i>A Guide to Teachers</i>	Menyajikan pemetaan tematik pendidikan akhlak dan analisis relevansi konseptualnya bagi Pendidikan Agama Islam di Indonesia
-----------------------	--	--	---

Meskipun sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan al-Ibrahimi, penelitian ini memiliki fokus analisis yang berbeda. [Mazouzen \(2019\)](#) memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pemikiran pendidikan al-Ibrahimi, sedangkan [Gameel \(2021\)](#) secara khusus menganalisis filsafat pendidikannya berdasarkan karya *A Guide to Teachers*. Adapun penelitian ini memusatkan perhatian pada pemikiran pendidikan akhlak al-Ibrahimi dan mengelompokkan hasil analisisnya ke dalam lima tema utama, yang kemudian disintesiskan untuk menjelaskan relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer di Indonesia.

Berdasarkan penelaahan penelitian terdahulu tersebut, celah yang dijawab penelitian ini adalah belum tersedianya pemetaan tematik yang secara khusus memusatkan perhatian pada pendidikan akhlak dan menghubungkannya dengan Pendidikan Agama Islam kontemporer di Indonesia. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis tematik yang mengintegrasikan lima tema, yaitu pendidikan akhlak sebagai fondasi pendidikan, pembentukan karakter sejak usia dini, keteladanan guru, sinergi keluarga dan sekolah, serta tanggung jawab sosial. Sebagian tema tersebut telah dibahas dalam penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini tidak mengklaim bahwa seluruh tema belum pernah dikaji. Kontribusi penelitian ini adalah menyajikan pemetaan lima tema tersebut secara terstruktur dan menghubungkannya dengan kebutuhan pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer. Relevansi tersebut dipahami secara proporsional karena penelitian ini berfokus pada analisis tekstual dan konseptual, bukan pengujian empiris terhadap efektivitas penerapannya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tema-tema pendidikan akhlak dalam pemikiran al-Ibrahimi dan menganalisis relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui kajian pemikiran tokoh. Kajian pemikiran tokoh merupakan upaya menggali dan memahami gagasan seorang tokoh melalui karya yang merefleksikan pemikirannya, baik berupa buku, surat, pesan, maupun dokumen tertulis lainnya ([Magdalena et al., 2021, hlm. 77](#)). Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah teori dan referensi yang relevan dengan fokus penelitian.

[Sugiyono \(2013, hlm. 291\)](#) menjelaskan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang relevan dengan konteks sosial yang diteliti. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan pemikiran pendidikan akhlak Syaikh Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi serta menganalisis relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer melalui penelaahan sumber tertulis.

Sumber primer penelitian ini adalah *Āsār al-Imām Muḥammad al-Basyīr al-Ibrāhīmī*, yang dihimpun dan diberi pengantar oleh putranya, Dr. Ahmad Talib al-Ibrahimi, serta diterbitkan oleh Dār al-Gharb al-Islāmī pada 1997 dalam lima jilid (cetakan pertama) ([Al-Ibrahimi, 1997](#)). Sumber ini dipilih karena memuat karya dan pemikiran al-Ibrahimi yang menjadi dasar kajian pendidikan akhlak dalam penelitian ini. Analisis difokuskan pada bagian teks yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan nasihat kepada para pendidik. Sumber sekunder berupa buku dan artikel

ilmiah yang relevan dengan pemikiran al-Ibrahimi, pendidikan akhlak, dan Pendidikan Agama Islam kontemporer digunakan untuk memperkuat landasan konseptual dan membandingkan hasil interpretasi.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca, mengidentifikasi, dan mencatat bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Unit analisis berupa kalimat atau rangkaian kalimat yang mengandung gagasan terkait pendidikan akhlak. Bagian teks yang terpilih kemudian dikelompokkan melalui proses pengodean ke dalam lima kategori tematik, yaitu (1) pendidikan akhlak sebagai fondasi pendidikan, (2) pembentukan karakter sejak usia dini, (3) keteladanan guru dalam pendidikan akhlak, (4) sinergi keluarga dan sekolah, serta (5) pendidikan akhlak dan tanggung jawab sosial. Pengelompokan dilakukan berdasarkan makna dan konteks pernyataan, bukan semata-mata berdasarkan kemunculan kata tertentu.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Tahapan analisis meliputi pembacaan teks secara menyeluruh, identifikasi bagian yang relevan, pengodean dan pengelompokan data, interpretasi makna dan keterkaitan antargagasan, serta analisis relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer. Setiap kategori dianalisis untuk mengidentifikasi gagasan utama dan hubungan antargagasan. Literatur ilmiah pendukung digunakan untuk membandingkan dan memperkuat interpretasi, sedangkan penafsiran peneliti dibedakan dari pernyataan yang secara eksplisit terdapat dalam teks sumber. Sintesis dan kesimpulan disusun berdasarkan temuan tekstual yang telah dianalisis.

Karena sumber primer berbahasa Arab, pemahaman terhadap data dilakukan dengan merujuk pada teks asli dan memperhatikan konteks pernyataannya. Terjemahan bahasa Indonesia yang disajikan dalam artikel ini merupakan terjemahan penulis. Untuk menjaga keterlacakan analisis, interpretasi ditinjau kembali dengan mencocokkan kutipan, konteks pernyataan, kategori tematik, dan sumber rujukannya. Penelitian ini berfokus pada analisis tekstual dan konseptual sehingga relevansi yang dihasilkan menunjukkan potensi pemikiran al-Ibrahimi sebagai kerangka refleksi bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer, bukan bukti empiris mengenai efektivitas penerapannya dalam praktik pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Pendidikan

Hasil analisis terhadap wasiat Syaikh al-Ibrahimi menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan salah satu gagasan utama dalam pemikirannya. Ia tidak membatasi pendidikan pada penyampaian pengetahuan, tetapi menekankan perlunya membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai kebaikan. Gagasan ini dinyatakan secara tegas dalam kalimat berikut:

"رَبُّهُمْ عَلَى الْفَضَائِلِ - وَأَكْرَزَ الْقَوْلَ وَأَعِيدَهُ - وَقَدَّمُوها عَلَى الْعِلْمِ. إِنَّ الْأَخْلَاقَ الْعَالِيَةَ هِيَ الْأَصْلُ، وَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَغْنِي عَنْهَا، وَلَا يَأْتِي بِهَا".

Kutipan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Didiklah anak-anak dengan berbagai keutamaan dan dahulukanlah pembinaan akhlak daripada ilmu. Sesungguhnya akhlak yang luhur merupakan fondasi utama, dan ilmu saja tidak cukup serta tidak dapat dengan sendirinya menghasilkan akhlak" (Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 2, hlm. 115).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa al-Ibrahimi memberi perhatian khusus pada hubungan antara pengetahuan dan perilaku. Ia mengkritik keadaan ketika seseorang berpengetahuan, tetapi tidak menjalankan nilai yang disampaikannya. Untuk memperjelas gagasan itu, ia mencontohkan orang yang menasihati orang lain agar menjauhi kemungkaran, tetapi justru melakukan perbuatan yang dilarangnya. Ia juga menyebut seorang dokter yang menjelaskan bahaya minuman keras, tetapi mengonsumsinya sendiri (Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 2, hlm. 115).

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan moral dan perilaku moral saling berkaitan, tetapi hubungan keduanya tidak berjalan secara otomatis. Seseorang dapat memahami suatu nilai tanpa menjadikannya pedoman tindakan. Karena itu, pendidikan akhlak memerlukan proses pembinaan yang membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan kebiasaan dan perilaku. Pandangan ini sejalan dengan gagasan [Lickona \(1991\)](#) bahwa karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan perbuatan baik itu sendiri.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam kontemporer, gagasan tersebut membantu menjelaskan kesenjangan antara pemahaman nilai agama dan pengamalannya. Peserta didik dapat memahami bahwa kejujuran merupakan akhlak terpuji, tetapi pemahaman itu belum dengan sendirinya menjamin perilaku jujur dalam mengerjakan tugas, mengikuti ujian, atau menyampaikan informasi. Pembelajaran tentang kejujuran, misalnya, tidak cukup berhenti pada definisi dan dalil. Demikian pula, pembelajaran tentang amanah perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menghubungkan penjelasan konseptual dengan pembiasaan dan refleksi atas perilaku nyata. Pemikiran al-Ibrahimi memberikan landasan konseptual bagi pendekatan tersebut karena menekankan bahwa penguasaan ilmu tidak secara otomatis menghasilkan akhlak yang luhur.

Pandangan ini sejalan dengan [Safitri \(2024\)](#), yang menjelaskan pentingnya konsistensi perilaku guru sebagai teladan dalam menginternalisasikan nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. [Zaini \(2024\)](#) juga melaporkan bahwa pengintegrasian nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam pembelajaran, yang disertai keteladanan guru, memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, [Khairat et al. \(2026\)](#) menempatkan etika profesional guru dan perannya sebagai teladan sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketiga penelitian tersebut sejalan dengan gagasan al-Ibrahimi bahwa pendidikan akhlak memerlukan keselarasan antara nilai yang diajarkan dan perilaku pendidik.

Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini

Hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa al-Ibrahimi menempatkan masa kanak-kanak sebagai tahap penting dalam pembentukan akhlak. Ia menulis:

"إن الأطفال مفطورون على غرائز ناقصة يزيد بها الإهمال وفقدان التربية الصالحة نقصاً وشناعة، وتعالجها التربية الحكيمة كما تعالج الأمراض".

Artinya, "Sesungguhnya anak-anak secara fitrah memiliki naluri yang belum sempurna. Kelalaian dan ketiadaan pendidikan yang baik akan menambah kekurangan tersebut dan membuatnya semakin buruk. Sebaliknya, pendidikan yang bijaksana dapat memperbaikinya, sebagaimana pengobatan dapat menyembuhkan penyakit" ([Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 2, hlm. 114](#)).

Dalam wasiatnya, al-Ibrahimi menyebut sejumlah kecenderungan yang menurutnya perlu mendapat perhatian dalam pendidikan anak, yaitu rasa takut, kemarahan, iri hati, mudah terpengaruh, mudah mempercayai sesuatu, dan kecenderungan menyampaikan kembali segala sesuatu yang didengar atau dilihat. Ia juga menekankan pentingnya mengatasi kecenderungan tersebut melalui penguatan sifat positif. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan berikut:

"وداؤوا كل نقیصة من تلك النقائص بتقوية ضدها في نفوسهم، وببيان أضرارها بالتصوير العملي على قدر ما تحتمله عقولهم. وأنجع الأدوية ترويضهم على الصبر والصدق والتسامح والشجاعة".

Pernyataan tersebut mengandung gagasan bahwa "setiap kekurangan hendaknya diperbaiki dengan menanamkan sifat positif yang berlawanan dalam diri anak, serta menjelaskan dampak

buruknya melalui ilustrasi konkret yang sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Adapun cara pembinaan yang paling efektif adalah membiasakan anak bersabar, jujur, toleran, dan berani” (Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 2, hlm. 114).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa al-Ibrahimi memandang pembentukan akhlak sebagai proses pembinaan yang perlu dilakukan secara terarah sejak masa kanak-kanak. Perumpamaan pendidikan dengan pengobatan penyakit menegaskan bahwa setiap kekurangan memerlukan penanganan yang tepat. Oleh karena itu, pendidik tidak cukup melarang perilaku yang dianggap tidak baik, tetapi juga perlu menanamkan sifat positif yang menjadi dasar perilaku terpuji. Penekanan pada kesabaran, kejujuran, toleransi, dan keberanian memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan pembiasaan dan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Dengan demikian, pendidikan akhlak diarahkan tidak hanya pada pemahaman tentang baik dan buruk, tetapi juga pada pengembangan kebiasaan yang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemikiran tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran yang memadukan penjelasan nilai agama dengan pembiasaan dan keteladanan. Nilai kesabaran, misalnya, dapat ditanamkan dengan membimbing anak mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang menantang. Ketika terjadi konflik dengan teman sebaya, anak perlu dibiasakan menenangkan diri, bersabar, dan mempertimbangkan tindakan sebelum merespons. Pengelolaan emosi seperti ini merupakan bagian dari perkembangan emosional anak yang dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah (Jaya & Malli, 2019). Kejujuran dapat dibiasakan melalui perilaku tidak menyontek dan menyampaikan informasi secara benar (Azzarima et al., 2023), sedangkan toleransi dapat ditanamkan dengan membiasakan peserta didik menghormati perbedaan (Kamal, 2023). Contoh-contoh tersebut merupakan penerapan konseptual pemikiran al-Ibrahimi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bukan pernyataan langsung dari teks yang dikaji.

Penerapan itu menegaskan pentingnya menyesuaikan pembinaan akhlak dengan tahap perkembangan peserta didik. Penanaman kesabaran, kejujuran, dan toleransi perlu diwujudkan melalui kegiatan yang dapat dipahami dan dilakukan anak, bukan hanya melalui penjelasan verbal tentang perilaku terpuji. Sebagai contoh, guru dapat membimbing peserta didik bersikap sabar ketika menghadapi perbedaan pendapat, membiasakan kejujuran dalam menyelesaikan tugas, dan menghormati teman yang berbeda pandangan. Dengan demikian, pembentukan karakter sejak usia dini dipahami sebagai proses pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Pemikiran al-Ibrahimi ini sejalan dengan sejumlah penelitian kontemporer tentang pendidikan karakter anak. Rukmandari et al. (2025) menekankan pentingnya keterpaduan keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter moral, sosial, dan spiritual anak. Sejalan dengan itu, Sit et al. (2025) menjelaskan bahwa keteladanan merupakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan.

Keteladanan Guru dalam Pendidikan Akhlak

Keteladanan guru merupakan tema penting lainnya dalam wasiat al-Ibrahimi. Ia menyatakan:

”كونوا لتلاميذكم قدوة صالحة في الأعمال والأحوال والأقوال. لا يرون منكم إلا الصالح من الأعمال والأحوال، ولا يسمعون منكم إلا الصادق من الأقوال.”

Artinya, “Jadilah teladan yang baik bagi murid-murid dalam perbuatan, perilaku, dan perkataan. Hendaknya mereka tidak melihat dari kalian kecuali perbuatan dan perilaku yang baik, serta tidak mendengar dari kalian kecuali perkataan yang benar” (Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 2, hlm. 115).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab guru tidak terbatas pada penyampaian materi. Guru juga dituntut menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai yang diajarkan. Dalam pandangan al-Ibrahimi, kesesuaian antara perkataan dan tindakan merupakan bagian penting dari tanggung jawab moral pendidik, sehingga kualitas pendidikan akhlak berkaitan dengan integritas pendidik. Ketika guru mengajarkan kejujuran, tetapi memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengannya, pesan moral yang disampaikan dapat kehilangan kekuatan.

Persoalan ini berimplikasi langsung bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Keteladanan guru tidak hanya ditunjukkan melalui nasihat keagamaan, tetapi juga melalui perilaku yang dapat diamati peserta didik, seperti kejujuran dalam penilaian, kedisiplinan dalam memenuhi tanggung jawab, keadilan dalam memperlakukan siswa, dan kesantunan ketika menegur kesalahan. Apabila perilaku guru tidak selaras dengan nilai yang diajarkan, peserta didik dapat menerima pesan yang saling bertentangan antara pembelajaran verbal dan pengalaman sehari-hari. Gagasan al-Ibrahimi tentang keteladanan karenanya menempatkan integritas pendidik sebagai bagian penting dari proses pendidikan akhlak. Dalam penerapannya, keteladanan perlu berjalan bersama penjelasan nilai, pembiasaan, dan evaluasi perilaku peserta didik.

Al-Ibrahimi juga mengkritik orang yang hanya menampilkan kesalahan melalui sikap lahiriah (Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 2, hlm. 115). Kritik tersebut dapat dipahami sebagai peringatan agar penampilan yang tampak baik tidak dijadikan satu-satunya ukuran kualitas moral. Dalam pendidikan, prinsip ini mengarah pada pentingnya integritas dan konsistensi perilaku.

Relevansi gagasan tersebut bagi guru Pendidikan Agama Islam terletak pada pentingnya memadukan kompetensi akademik dengan tanggung jawab moral. Guru perlu menjadi teladan dalam menerapkan nilai karakter, seperti disiplin, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, serta menghormati peserta didik dengan memperhatikan hak, pendapat, dan perbedaan mereka (Ansori et al., 2021).

Rahma et al. (2025) turut menegaskan pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter. Nilai moral dapat dipelajari peserta didik melalui pengamatan terhadap perilaku nyata guru, bukan semata-mata melalui penjelasan lisan. Perilaku positif yang ditampilkan secara konsisten dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat relevansi gagasan al-Ibrahimi bahwa pendidik perlu menghadirkan nilai yang diajarkan melalui perilaku konkret. Pandangan tersebut juga selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model.

Dalam praktiknya, keteladanan guru dapat diwujudkan melalui konsistensi dalam menampilkan perilaku positif selama pembelajaran, sikap jujur dan adil terhadap seluruh peserta didik, serta perhatian terhadap karakter dan kebutuhan individual mereka. Maghfiroh et al. (2025) membahas pentingnya tindakan nyata dan konsisten, sikap jujur dan adil, serta perhatian terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam keteladanan guru. Praktik tersebut merupakan penerapan kontemporer yang dapat dikembangkan dari gagasan al-Ibrahimi sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Dengan demikian, keteladanan guru dalam pemikiran al-Ibrahimi bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan bagian dari tanggung jawab etis seorang pendidik. Pendidikan akhlak menuntut keselarasan antara nilai yang diajarkan, sikap yang ditampilkan, dan tindakan yang

dilakukan. Keteladanan menjadi penting karena nilai moral tidak hanya dipahami melalui penjelasan, tetapi juga dipelajari melalui perilaku yang diamati dan dialami peserta didik.

Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Akhlak

Wasiat al-Ibrahimi juga memperlihatkan perhatian terhadap hubungan antara keluarga dan sekolah. Ia menyatakan:

"إن البيت عند الأمم الحية هي أخت المدرسة. كلتاهما مكتملة للأخرى، فالتلميذ بينهما يتقلب بين عاملين من عوامل التثقيف والتأديب. أما البيت عند أممكم فهي ضرة المدرسة، ما تبنيه هذه تهدمه تلك، وما تزرعه هذه تقلعه تلك".

Artinya, "Sesungguhnya, dalam masyarakat yang maju, keluarga merupakan mitra sekolah. Keduanya saling melengkapi dalam mendidik anak. Seorang peserta didik tumbuh di antara dua lingkungan tersebut, yang sama-sama berperan dalam membentuk wawasan dan membina akhlaknya. Namun, dalam masyarakat kalian, keluarga justru menjadi pihak yang berlawanan dengan sekolah. Apa yang dibangun oleh sekolah dihancurkan oleh keluarga, dan apa yang ditanamkan oleh sekolah dicabut oleh keluarga" (Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 2, hlm. 115).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa al-Ibrahimi memandang keluarga dan sekolah sebagai dua lingkungan pendidikan yang semestinya saling melengkapi. Namun, ia juga mengkritik keadaan ketika keduanya justru bertindak seolah-olah berlawanan. Gambaran tentang sesuatu yang dibangun sekolah tetapi dihancurkan keluarga, serta sesuatu yang ditanamkan sekolah tetapi dicabut kembali oleh keluarga, menegaskan adanya pertentangan yang dapat menghambat kesinambungan pendidikan anak.

Kritik al-Ibrahimi tidak sekadar menyoroti kurangnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan di sekolah, tetapi juga memperlihatkan persoalan yang lebih mendasar, yaitu ketidakselarasan dalam penanaman nilai. Ketika sekolah membiasakan perilaku tertentu, sementara keluarga memperkuat kebiasaan yang berlawanan, nilai yang diajarkan berpotensi tidak tertanam secara konsisten. Hubungan keluarga dan sekolah karenanya perlu dibangun atas dasar keselarasan arah pendidikan, bukan sekadar pembagian tanggung jawab.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemikiran tersebut menegaskan pentingnya keselarasan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah. Darmawan dan Wijayanti (2026) menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan keluarga dapat menimbulkan kebingungan pada siswa serta menghambat pembentukan karakter. Sebaliknya, konsistensi antara nilai di sekolah dan praktik di rumah berperan penting dalam proses internalisasi nilai pada diri siswa.

Sebagai contoh, sekolah dapat membiasakan peserta didik berkata jujur, menjaga amanah, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Pembiasaan tersebut membutuhkan dukungan lingkungan keluarga agar nilai yang sama diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila sekolah menekankan kejujuran, tetapi lingkungan rumah membenarkan perilaku tidak jujur demi memperoleh keuntungan, peserta didik dapat menghadapi pertentangan dalam memahami dan menerapkan nilai tersebut. Contoh ini menunjukkan bahwa sinergi keluarga dan sekolah bukan sekadar koordinasi administratif, melainkan keselarasan nilai, keteladanan, dan pembiasaan akhlak. Gagasan al-Ibrahimi dapat menjadi landasan konseptual untuk mendorong kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam membangun lingkungan pendidikan yang saling mendukung.

Keselarasan tersebut perlu diwujudkan melalui penanaman nilai dan keteladanan yang berkelanjutan. Nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan perlu dibiasakan dalam kehidupan keluarga maupun sekolah (Aopmonaim et al., 2023). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua perlu membangun kesepahaman mengenai nilai yang hendak ditanamkan serta menunjukkan perilaku yang mendukung nilai tersebut. Kesamaan

visi dalam mendidik anak dan konsistensi keteladanan kedua pihak berperan penting dalam pembentukan akhlak remaja (Kamila et al., 2025).

Berdasarkan pemikiran al-Ibrahimi tersebut, keberhasilan pendidikan akhlak tidak cukup diupayakan oleh keluarga atau sekolah secara terpisah. Keduanya perlu memiliki arah pendidikan yang selaras dan saling memperkuat agar nilai akhlak dapat diinternalisasi secara berkesinambungan. Dengan demikian, keluarga dan sekolah tidak menjadi dua kekuatan yang saling meniadakan, tetapi lingkungan pendidikan yang bekerja secara terpadu dalam membentuk akhlak peserta didik.

Pendidikan Akhlak dan Tanggung Jawab Sosial

Pada bagian akhir wasiatnya, al-Ibrahimi menghubungkan pendidikan dengan pengabdian kepada masyarakat dan tanah air. Ia mengatakan:

"وإن أشرف خدمة يقدمها العاملون المخلصون لأمتهم ولوطنهم هي التعليم والتربية الصالحة، فهما سلم الحياة وإكسير السعادة".

Artinya, "Sesungguhnya, pengabdian paling mulia yang dapat diberikan oleh orang-orang yang bekerja dengan tulus kepada masyarakat dan tanah air mereka adalah pengajaran dan pendidikan yang baik, karena keduanya merupakan sarana menuju kehidupan dan kebahagiaan" (Al-Ibrahimi, 1997, Vol. 2, hlm. 115).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa al-Ibrahimi memandang pendidikan sebagai bentuk pengabdian yang memiliki dimensi sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan individu, tetapi juga mempersiapkan manusia agar mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan tanah airnya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, gagasan tersebut relevan dengan upaya membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, sikap adil, tanggung jawab, dan kesediaan membantu sesama. Nilai akhlak dalam pendidikan Islam perlu diwujudkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antarmanusia maupun dalam kepedulian terhadap lingkungan, misalnya melalui sikap saling menghormati, membantu orang yang membutuhkan, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Ramadhani dan Musyarapah (2024) menjelaskan bahwa akhlak mulia antara lain tercermin dalam kepedulian sosial, sikap saling menghormati, tindakan saling membantu, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan Islam karenanya tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi perlu mendorong peserta didik mengamalkan nilai akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan gagasan tersebut, Gani et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan pembentukan kesalehan individual, tetapi juga dengan pengembangan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap kehidupan sosial. Peserta didik perlu memahami dan mengamalkan nilai moral dalam interaksi dengan sesama, seperti menunjukkan kasih sayang, berlaku adil, menghormati orang lain, dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Keberhasilan pendidikan akhlak dengan demikian tercermin tidak hanya dalam kualitas pribadi, tetapi juga dalam kontribusi positif kepada masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan nyata.

Rozi (2025) menekankan pentingnya pembiasaan, pembelajaran kontekstual, dan pengalaman nyata dalam proses internalisasi nilai. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong mengembangkan kejujuran, kedisiplinan, empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai moral dengan demikian tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi diharapkan berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku sehari-hari.

Pemikiran al-Ibrahimi tentang pengabdian kepada masyarakat dan tanah air juga perlu dipahami dalam konteks sejarah perjuangannya, termasuk kritiknya terhadap kolonialisme. Dalam konteks kontemporer, relevansi gagasan tersebut dapat dikaji melalui peran pendidikan dalam membentuk individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontemporer, dimensi sosial pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong peserta didik menerapkan nilai agama dalam kehidupan bersama. Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, dapat menumbuhkan kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab peserta didik (Pangestuti & Atika, 2025). Kegiatan sosial dan gotong royong juga dapat mendukung pembentukan empati serta kepedulian peserta didik terhadap orang lain (Faelasup & Handayani, 2025). Penanaman tanggung jawab dapat pula diwujudkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, pemikiran al-Ibrahimi menghubungkan pembentukan akhlak pribadi dengan tanggung jawab sosial. Pendidikan akhlak tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan agama atau pembentukan perilaku individual, tetapi perlu diarahkan pada pengamalan nilai moral yang memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.

Sintesis Pemikiran Pendidikan Akhlak Syaikh al-Ibrahimi

Berdasarkan keseluruhan analisis, pemikiran pendidikan akhlak Syaikh Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi mencakup lima tema utama, yaitu pendidikan akhlak sebagai fondasi pendidikan, pembentukan karakter sejak usia dini, keteladanan guru, sinergi keluarga dan sekolah, serta pendidikan akhlak dan tanggung jawab sosial. Kelima tema tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat dimensi analitis, yaitu dimensi tujuan, proses, pendidik dan lingkungan, serta sosial.

Pengelompokan ini merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap isi wasiat al-Ibrahimi, bukan klasifikasi formal yang dinyatakan secara langsung oleh tokoh tersebut. Pertama, dimensi tujuan berkaitan dengan pendidikan akhlak sebagai fondasi pendidikan dan pembentukan pribadi berakhlak mulia yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengamalan. Kedua, dimensi proses mencakup pembentukan karakter sejak usia dini melalui penanaman nilai terpuji, pembiasaan perilaku, dan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan anak. Ketiga, dimensi pendidik dan lingkungan menekankan pentingnya keteladanan guru serta hubungan yang saling mendukung antara keluarga dan sekolah dalam pembinaan akhlak. Keempat, dimensi sosial berkaitan dengan pengembangan individu yang mampu menjalankan tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan tanah air.

Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam pemikiran al-Ibrahimi mencakup keterkaitan antara fondasi dan tujuan pendidikan, proses pembinaan karakter, integritas pendidik, dukungan lingkungan keluarga dan sekolah, serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam kontemporer, gagasan tersebut dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk merefleksikan integrasi antara pengetahuan keagamaan dan perilaku moral, penguatan keteladanan pendidik, kemitraan keluarga dan sekolah, serta pembentukan tanggung jawab sosial peserta didik. Penerapannya tetap perlu mempertimbangkan perkembangan ilmu pendidikan dan konteks sosial peserta didik masa kini.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran al-Ibrahimi bagi kajian Pendidikan Agama Islam terletak pada penekanannya terhadap hubungan antara ilmu dan akhlak, pembelajaran dan keteladanan, serta pembinaan individu dan tanggung jawab sosial. Pemikiran tersebut menyediakan landasan konseptual untuk memahami pendidikan akhlak secara menyeluruh.

Namun, efektivitas penerapannya dalam lingkungan pendidikan kontemporer belum dapat disimpulkan melalui kajian kepustakaan ini dan memerlukan penelitian empiris tersendiri. Dalam hal ini, Berkowitz dan Bier (2004) menekankan bahwa praktik pendidikan karakter perlu didasarkan pada kajian ilmiah tentang efektivitasnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan akhlak Syaikh Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi dalam wasiatnya kepada para pendidik mencakup lima tema utama, yaitu pendidikan akhlak sebagai fondasi pendidikan, pembentukan karakter sejak usia dini, keteladanan guru, sinergi keluarga dan sekolah, serta pendidikan akhlak dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berakhlak, pembiasaan perilaku baik, keteladanan pendidik, dan pengembangan tanggung jawab terhadap masyarakat serta tanah air. Secara teoretis, pemikiran tersebut memperkaya kajian pemikiran pendidikan Islam melalui pemetaan tematik pendidikan akhlak. Secara praktis, pemikiran tersebut memiliki relevansi konseptual bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer, terutama dalam memperkuat hubungan antara pengetahuan keagamaan dan pengamalan nilai, membangun integritas guru, mengembangkan pembiasaan karakter sejak dini, memperkuat kemitraan keluarga dan sekolah, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial peserta didik.

Penelitian ini terbatas pada analisis sumber tertulis dan belum menguji penerapan gagasan tersebut melalui penelitian lapangan, sehingga relevansi yang dikemukakan perlu dipahami sebagai dasar refleksi dengan tetap mempertimbangkan perkembangan ilmu pendidikan dan konteks sosial peserta didik masa kini. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pemikiran pendidikan akhlak al-Ibrahimi dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam lainnya serta mengkaji penerapan prinsip tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian empiris juga diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara keteladanan guru, keterlibatan keluarga, pembentukan karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam konteks pendidikan kontemporer.

Referensi

- Al-Ibrahimi, M. al-B. (1997). *Āsār al-Imām Muḥammad al-Basyīr al-Ibrāhīmī* (A. T. al-Ibrahimi, Comp.; 1st ed., Vols. 1–5). Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Aopmonaim, N. H., Babo, R., & Muhajir. (2023). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan sekolah untuk mengatasi degradasi moral peserta didik SD IT Insan Cendekia Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(2), 303–313. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i2.3131>
- Astuti, S., Pramudiani, P., Masykuroh, K., & Ulfah, S. (2021). Sinergitas guru dan orang tua dalam integrasi nilai karakter pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 117–133. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38898>
- Azzarima, M., Pratama, H. R., & Settiya, M. W. (2023). Implementasi pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *Prosiding Conference of Elementary Studies (CES) 2023*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19757>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of*

- the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
<https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Darmawan, D., & Wijayanti, E. (2026). Lingkungan sekolah dan dukungan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 197–223.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5484>
- Faelasup, & Handayani, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa madrasah tsanawiyah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 605–614. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1298>
- Gameel, D. M. G. A.-S. A.-A. (2021). A content analysis of Sheikh Muhammad Al-Bashir Al-Ibrahimi's educational philosophy as shown in his work titled "A guide to teachers." *Majallat Al-'Ulūm Al-Insāniyyah Wa Al-Ijtīmā'īyyah*, 2(2), 33–61.
<https://asjp.cerist.dz/en/article/156189>
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono. (2024). Pendidikan agama Islam: Fondasi moral spiritualitas bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297.
<https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Jaya, I. S., & Malli, R. (2019). Pengembangan kecerdasan emosional pada anak dalam perspektif pendidikan Islam. *PILAR*, 10(2). <https://doi.org/10.26618/swvg6847>
- Kamal, K. A. (2023). Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Kamila, Z. N., Rizal, A. S., & Azis, A. A. (2025). Strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam penguatan pendidikan akhlak remaja di era digital (Studi pada SMKN 1 Blora). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7839–7848.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2940>
- Khairat, A., Umar, M. I. A., Fuaddin, I., Mardhiyah, L., & Yarhamna. (2026). Investigating Islamic education teachers as role models in character formation and professional ethics. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 4(1), 167–182.
<https://doi.org/10.21580/rjtpd.v4i01.30480>
- Khotimah, P. H., & Ahid, N. (2026). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter dalam membangun kepribadian peserta didik. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 1341–1353.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.7937>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunte, N. D. (2021). *Metode penelitian untuk penulisan laporan penelitian dalam ilmu pendidikan agama Islam* (1st ed.). Penerbit Buku Literasiologi.
- Maghfiroh, E. N. A., Junaidi, M., & Sholikhah, K. (2025). Keteladanan guru sebagai cara internalisasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di SMP Wahid Hasyim Sumberwudi. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(8), 2353–2362.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i8.9264>
- Mazouzen, S. (2019). The educational thinking of Bashir Al-Ibrahimi (1889–1965). *Majallat Milāf Lil-Buḥūth Wa Al-Dirāsāt*, 6, 153–166. <https://asjp.cerist.dz/en/article/106085>
- Pangestuti, F. A., & Atika, F. N. (2025). Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ikhlās*, 2(1), 1–9. <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/42>
- Rahma, V. P. N., Putri, Y. N., Hafiza, N., & Sari, O. P. (2025). Analisis model keteladanan dan penggunaan bahasa guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 024 Rambah Samo. *Jurnal Lazuardi*, 8(4), 155–165. <https://doi.org/10.53441/jl.vol8.iss4.296>
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi

- berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Rozi, B. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan moral siswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa Ull Dalwa*, 3(1), 122–134. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3748>
- Rukmandari, O. D., Mariyana, R., & Listiana, A. (2025). Keteladanan dan pembiasaan sebagai landasan strategi guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1590–1600. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1710>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43026>
- Safitri, S. D. (2024). Strategies for strengthening character education through the integration of Islamic values: The role of teachers as role models in the context of contextual learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9395>
- Sholehah, R., Rosyidah, L., & Imania, E. (2025). Peran strategi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan berakhlak mulia di era globalisasi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 110–117. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.564>
- Sit, M., Hasri, A., & Adhila. (2025). Metode keteladanan untuk membentuk karakter anak perspektif psikologi Islam: Analisis literatur. *PrimEarly*, 8(2), 262–276. <https://doi.org/10.37567/primearly.v8i2.4574>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Wulandari, A. A., Safitri, E., Andozi, D., & Hariry, S. (2025). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam: Upaya membangun generasi berakhlak mulia (menonjolkan pembentukan karakter melalui PAI). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 70–78. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/698>
- Zaini, A. W. (2024). Beyond the curriculum: Exploring the influence of Islamic values and teacher role models on student character formation. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i2.9389>